

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Tentang Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam menjalani proses kehidupan manusia tidak bisa melepaskan diri dari pendidikan, karena pendidikan merupakan komponen terpenting yang harus dimiliki oleh setiap manusia.¹ Pendidikan dalam arus kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan seiring berjalannya problematika dan tantangan hidup manusia, dan pendidikan merupakan sebuah alat yang sengaja diciptakan agar segala permasalahan kehidupan manusia dapat berjalan efisien, praktis dan efektif.

Pun, dari hal ini pula yang kemudian menarik perhatian para tokoh maupun ilmuwan yang memfokuskan diri mengkaji tentang pendidikan, untuk segera menyelesaikan permasalahan pendidikan dan menemukan tentang konsep-konsep dasar tentang pendidikan agar dapat dibakukan guna menyelesaikan permasalahan hidup manusia. Begitu juga terkhusus para ilmuwan Muslim yang ikut andil dalam merumuskan konsep dasar pendidikan berbasis Islam.²

Namun, sebelum menelaah kritis terkait pengertian pendidikan Islam alangkah lebih baik kita pahami arti sederhana dari pada kata “pendidikan” ini. Pendidikan

¹ Ahmad Tafsir. 2014. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

² Hamid Fahmi Zarkasy, dan Fadhillah Racmawati. “Kontribusi Cendekiawan Muslim dalam Membangun Peradaban Islam. *Tasfiah (Jurnal Pemikir Islam)*. Vol.4, No. 2. (Agustus 2020). diunduh Selasa, 26 Juli 2022, jam 15.30 dari <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>.

secara sederhana merupakan sebuah proses pengajaran yang di berikan oleh pendidik (guru) kepada peserta didik (murid).³ Selain itu kata pendidikan juga sering disandingkan dengan kata “*peadagogiek*” atau “*peadogogie*”, yang memiliki arti “ilmu pendidikan” atau “pendidikan”.

Pedagogik adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami, menyelidiki, atau men-*tadaburi* tentang cara atau perbuatan yang berwujud mendidik. Pedagogik berasal dari bahasa Yunani “*peadagogia*” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Karena pada sejarahnya pada zaman Yunani Kuno terdapat sebuah istilah yang di tujukan kepada seseorang yang berkerja sebagai pelayan dan selalu melakukan sebuah kegiatan bersama anak-anak, mulai dari antar jemput ke dari sekolah, mengawasi dan menjaga. Dan sebutan “*paedagogos*” demikianlah yang di berikan. Dan nyatalah bahwa kegiatan pendidikan pada masa itu di serahkan kepada *paedagogos*. *Paedagogos* sendiri berasal dari kata “*paedos*” yang berarti (anak), dan “*agoge*” (saya membimbing/ memimpin).⁴

Dalam mengutarakan arti pendidikan, para ilmuwan Muslim juga telah lebih kurangnya mensumbangsihkan pemikirannya. seperti halnya Ahmad Fuad Al-Ahwani, Ali Khalil Abu Al-‘Ainain, Muhammad Athiyah Al-Abrasy, Muhammad Munir Mursyi, dan Abdurrahman al-Nahlawi, yang sepakat menggunakan kata

³ Jasa Unggah Muliawan. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 13.

⁴ Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

tarbiyah dalam mendefinisikan arti pendidikan.⁵ Adapun ilmuwan Muslim lainnya yang juga turut mendefinisikan pendidikan dengan kosa kata yang berbeda, yakni Muhammad Rasyid Ridha dan Abdul Fattah Jalal, dengan penggunaan kata *ta'lim*-nya, serta Muhammad Al-Naquib Al-Attas yang turut andil menyumbangkan pikirannya untuk mengartikan pendidikan dengan kata *ta'dib*.⁶

a) *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁷ Menurut al-Qurthubiy *ar-rabb* memiliki arti Pemilik, tuan, Maha Memperbaiki, Maha Pengatur, Maha Mengubah, dan Maha Menunaikan.⁸

Al-Nahlawi mengartikan Pendidikan Islam berdasarkan kata *At-Tarbiyah*. Yang *pertnma* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah, bertumbuh, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39. *Kedua*, kata *rabiya-*

⁵ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), 334.

⁶ Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 107.

⁷ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. dalam. Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), 107.

⁸ Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Anshary Al-Qurtubiy. *Tafsir al-Qurhtuby*. dalam. Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*. 170.

yarba yang berarti menjadi besar. *Ketiga*, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.⁹

Secara filosofis, proses Pendidikan Islam bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian Pendidikan Islam yang dikandung dalam kata *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*), Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Kata *At-Tarbiyah* menunjuk pada makna Pendidikan Islam yang dapat dipahami dengan merujuk pada firman Allah yang artinya, “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”* (QS. Al-Isra : 24).¹⁰

b) Ta’lim

Istilah ini telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan Pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *At-Tarbiyah* maupun *At-Ta’dib*.

⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terjemahan. dalam. Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*. 170.

¹⁰ Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 107.

Ridha, mengartikan *At-Ta'lim* sebagai proses perpindahan berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan tertentu.¹¹ Pendapatnya didasarkan dengan merujuk pada ayat yang artinya: "*Sebagaimana Kami telah menyempurnakan nikmat Kami (kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*". (QS. Al-Baqarah 2:151).

Kalimat "*wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah*" yang dalam artinya "*dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah)*", dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan tilawah Al-Qur'an kepada kaum Muslimin.

Menurut Jalal, kata *At-Ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-Hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *At-Ta'lim* merupakan

¹¹ Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Tafsir al-Manâr, Juz. VII.* dalam. Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 109.

proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.¹²

c) *Ta'dib*

Ta'dib berasal dari kata addaba (أَدَّبَ), (yuaddibu (يُؤَدِّبُ (dan ta'dib (تَأْدِيبٌ), (biasa diartikan dengan 'allama atau mendidik. Addaba (أَدَّبَ) (diterjemahkan oleh Ibnu Manzhur merupakan padanan kata allama dan oleh Azzat dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya, sehingga AlAttas mengatakan bahwa kata addaba (ta'dib) mendapatkan rekanan konseptualnya di dalam istilah ta'lim. konsep ta'dib adalah konsep pendidikan yang bertujuan menghasilkan individu beradab, yang mampu melihat segala perseolan dengan teropong worldview Islam. Mengintegrasikan ilmu-ilmu sains dan humaniora dengan ilmu syariah. Sehingga apapun profesi dan keahliannya, syariah dan worldview Islam tetap merasuk dalam dirinya sebagai parameter utama.¹³

Individu-individu yang demikian ini adalah manusia pembentuk peradaban Islam yang bermartabat. Dalam tataran praktis, konsep ini memerlukan proses Islamisasi pengetahuan terlebih dahulu. Karena, untuk mencapai tujuan utama konsep pendidikan ini, ilmu-ilmu tidak hanya perlu

¹² Abdul Fattah Jalal. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Terjemahan. Harry Noer Ali. dalam. Salminawati. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan yang Islami)*, 109.

¹³ al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988, 29

diintegrasikan akan tetapi, ilmu yang berparadigma sekuler harus diislamkan basis filosofinya.

Konsep ta'dib dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan.¹⁴ Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakanakan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan para mudarist. Dan Adapun ayat dalil mengenai konsep ini yang berlandaskan dari (Qs. Al Qalam: [68]:4)

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur.” (Al-Qalam [68]:4)

d) Tazkiyah

Secara bahasa, tazkiyah berasal dari kata zakka-yuzzaki-tazkiyah yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian dan berarti النماء berkah, tumbuh yaitu وزيادة الخير والبركة dan bertambah baik. Tazkiyah dalam arti pertama adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.

Tazkiyah dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki seseorang dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi didalam hal sikap, sifat, kepribadian dan karakter. Semakin sering manusia melakukan tazkiyah pada karakter kepribadiannya, semakin Allah membawanya ke tingkat yang lebih tinggi.

¹⁴ al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988, 30

Dengan demikian, tazkiyatun na fs adalah proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan dan pengembangan akhlakul krimah (moralitas yang mulia) dalam diri dan kehidupan manusia.¹⁵

Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak falah (kebahagiaan), yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi. Dan Adapun ayat dalil mengenai konsep ini yang berlandaskan dari (Al-jumuah [62]:2)

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. “ (Al-jumuah [62]:2)

e) Tadris

Tadris dari akar kata daras – darras, artinya pengajaran, adalah upaya menyiapkan murid (mutadaris) agar dapat membaca, mempelajari dan mengakaji sendiri, yang dilakukan dengan cara mudarris membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang terkandung didalamnya sehingga mutadrris mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridho Allah (definisi secara luas dan formal). Al-Juzairi memakai tadarrsu dengan membaca dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu.

¹⁵ Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: RosdaKarya, 1992, 56

Menurut Rusiadi dalam tadrīs tersirat adanya mudarrīs. Mudarrīs berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-durusan-dirasatan* yang artinya terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya guru adalah orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodoha, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

Tadrīs adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh mudarrīs untuk membacakan dan menyebutkan suatu kepada mutadarrīs (murid) dengan berulang-ulang dan sering.¹⁶Tadrīs bertujuan agar materi yang dibacakan atau disampaikan itu mudah dihapal dan diingat. Ia merupakan kegiatan pewarisan kepada murid dari para leluhurnya. Dan Adapun ayat dalil mengenai konsep ini yang berlandaskan dari (Al-Qalam [68]:37)

“Atau adakah mempunyai sebuah kitab yang (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya.” (Al-Qalam [68]:37)

2. Tujuan Pendidikan Islam

Di dalam Islam manusia tak hanya di lihat sebagai makhluk yang mengandung unsur akal dan jasad belaka. Akan tetatpi, dalam Islam manusia di artikan lebih dari sekedar memiliki unsur akal dan jasad, lebih dari itu Islam mengartikan manusia sebagai makhluk yang mengandung unsur akal, jasad dan hati.¹⁷ Maka

¹⁶ Zuhairini, *Metodik Pendidikan Islam*, Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press, 1950, 74

¹⁷ Ahmad Tafsir. *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, 38.

dari itu pasal permasalahan merumuskan tujuan pendidikan, Islam mempunyai ciri yang paling nyentrik dan mudah terlihat, yakni penekanan pada aspek batin (hati).

Tujuan pendidikan pada dinamikanya akhirnya mengalami banyak pengembangan, karena juga acap kali di benturkan dengan tujuan pendidikan secara umum dan khusus (independen). Maka dari itu Abuddin Nata mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi-bagi atas kepentingan setiap sarannya.

a) Tujuan Pendidikan Islam Secara Universal

Tujuan ini dapat di rujuk pada hasil Kongres sedunia tentang pendidikan Islam, yang berisikan:

“Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya”.¹⁸

¹⁸ H. M Ariffin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bina Aksara, 1991), 40.

Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

Pertama, mengandung prinsip universal (*syumuliyah*) antara aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah; keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun* dan *iqtiyadiyah*) antara aspek pribadi, komunitas, dan kebudayaan, kejelasan (*tabayyun*), terhadap aspek kejiwaan manusia (*qalb, akal dan hawa nafsu*) dan hukum setiap masalah, kesesuaian atau tidak bertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, realisme dan dapat dilaksanakan, tidak berlebih-lebihan, praktis, realistik, sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosiopolitik, dan sosiokultural yang ada, sesuai dengan perubahan yang diinginkan, baik pada aspek rohaniah dan nafsaniah, serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan; menjaga perbedaan individu, serta prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pada pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu di laksanakan.

Kedua, mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil) yang di dalamnya memiliki wawasan *kafah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.¹⁹

b) Tujuan Pendidikan Islam Seacara Nasional.

¹⁹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*, 63

Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, walaupun tidak secara gamblang menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektivasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir (*mindset*) bangsa Indonesia.

c) Tujuan Pendidikan Islam Secara Institusional

Tujuan ini merupakan tujuan pendidikan Islam yang kewenangannya di serahkan kembali kepada setiap instansi atau lembaga pendidikan yang ada. Semisal, Taman Kanak-kanak, dan seterusnya sampai ke jenjang perguruan tinggi.

d) Tujuan Pendidikan Islam Pada Tingkat Program Studi (Kurikulum)

²⁰ Departemen Agama RI. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 24.

Tujuan ini juga merupakan tujuan pendidikan Islam yang serahkan kembali kepada tingkat program studi, yakni berupa susunan kurikulum yang di sesuaikan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran (tujuan pendidikan).

e) Tujuan Pendidikan Pada tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pada tingkatan ini, yaitu tujuan yang di dasarkan pada tercapainya tingkat pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat di dalam mata pelajaran tersebut.

f) Tujuan Pendidikan Islam Pada Tingkat Pokok Bahasan

Yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kompetensi utama dan kompetensi dasar yang ada pada pembahasan tersebut.

g) Tujuan Pendidikan Islam Pada Tingkat Sub-Pokok Bahasan

Yaitu tujuan pendidikan yang di dasarkan pada tercapainya kemampuan atas indicator-indikator yang telah di tentukan.

Akan tetapi dari setiap pengertian panjang yang di sampaikan, kita sama-sama bisa menarik satu kesimpulan, bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengangkat derajat dan martabat kemanusiaan seseorang.²¹

²¹ Anom Whani. *H.O.S TJOKROAMINOTO (Teladan Perjuangan, Kepemimpinan, dan Kesederhanaan)*. (Yogyakarta: C-Klik Media, 2020), 73.

3. Urgensi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat sejahtera, adil, dan makmur karena pendidikan Islam akan membimbing umat manusia dengan bimbingan wahyu illahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (*jasmaniah*), maupun nonfisik (*ruhaniyah*), yang profilnya digambarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, yakni sebagai manusia yang paripurna, manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan senantiasa produktif mengerjakan amal shaleh dengan tuntunan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Imran yang artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya siang dan malam, terdapat tanda-tanda (Kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan terbaring, dan mereka tetap memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan Kami, Tidaklah Engkau Menciptakan semua ini (dengan) sia-sia. Maha Suci Engkau, Lindungilah kami dari SiksaanMu (Azab Neraka)" (QS. Al--Imran: 190-191).²²

²² Heri Gunawan. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), cet. I, 16-18

Berdasarkan ayat diatas nampak jelas bahwa sasaran dan tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadikan manusia yang *ulul albab*, yakni manusia yang berzikir dan sekaligus berpikir, berfikir dan berzikir, disertai dengan sikap produktif dalam mengerjakan amal shaleh dimanapun ia berada. Berusaha untuk senantiasa berdoa dan *tawadhu* terhadap Allah dan sesama manusia, sehingga tidak ada lagi rasa sombong dan pembangkangan.

Lebih jauh lagi, insan yang *ulil albab* ini menggambarkan sosok manusia yang unggul dan kompeten, yaitu seseorang yang beriman/bertaqwa (zikir/afektif), berilmu (pikir/koginitf), dan memanfaatkan/mengamalkan ilmunya dalam kehidupan luas (amal/psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan Islam sangat diperlukan dalam membangun manusia yang beriman, berilmu, dan sekaligus menghiasi dirinya dengan amalan kebaikan serta akhlak yang mulia.

Penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia anak-anak, remaja, bahkan sampai tumbuh dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah dan proses perjalanan hidup manusia hingga datangnya kematian hakikatnya adalah belajar, baik yang di dapatkan secara langsung maupun secara tidak langsung.²³

²³ Heri Gunawan. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, cet. I, 16-18

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan agama Islam mutlak harus diberikan, karena pada jenjang itulah terjadi pembentukan kepribadian, pembiasaan untuk menguasai konsep-konsep Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Pada anak usia dini, Islam harus dijadikan landasan bagi pembelajaran, hingga generasi ke depan benar-benar menjadi generasi Islam yang berkualitas. Pada pendidikan dasar dan menengah harus terhapuskan kesan ajaran Islam yang tertutup, pasif, keras, dan perspektif negatif lainnya. Hal tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman yang dapat menimbulkan friksi dan aliansi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga akibatnya akan muncul aliran-aliran yang sesat (*radiks*) lagi menyesatkan yang dapat mengguncang kemurnian dan keutuhan tuntunan ajaran Islam yang sejatinya. Berkaitan dengan hal itu, maka peran dan fungsi pendidikan Islam dalam membangun manusia yang ideal sangatlah penting keberadaannya, karena melalui pendidikan Islam inilah diharapkan muncul generasi muda Islam yang membawa angin segar dan perubahan dalam sistem kehidupan sehingga ajaran Islam dapat dinilai dan dipandang secara kaffah atau kompleks.²⁴

Selanjutnya, konsep pendidikan Islam juga merupakan pembeda dalam mencari konsep pendidikan yang dapat membangun sumber daya manusia yang berkarakter (berakhlakul karimah) dan berintegritas. Konsep-konsep pendidikan umum yang tumbuh dan berkembang saat ini, baik di dunia Barat ataupun Timur sebenarnya

²⁴ Heri Gunawan. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, cet. I, 16-18

berakar pada konsep pendidikan Islam itu sendiri. Konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam sama-sama terikat oleh universal sebagai ikatan nilai *ilahi* yang bersifat mutlak. Dengan demikian, nilai-nilai yang harus dintegrasikan ke dalam pendidikan umum tidak hanya berdasarkan baik dan buruk menurut pandangan manusia, tetapi baik atau buruk itu harus mencapai standar ukuran nilai-nilai ketuhanan yang digariskan oleh Tuhan/*Rabb* semesta alam, yaitu nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam dasar pendidikan itu sendiri yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu, konsep-konsep dasar pendidikan Islam merupakan pembeda (al-furqan) antara konsep yang *haq* dan konsep yang *bathil*. Konsep-konsep dasar pendidikan yang digunakan dalam pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai acuan dalam orientasi, pendekatan, metode, dan strategi, karena arah yang dituju dalam pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan saja, tetapi bagaimana membangun manusia yang memancarkan cahaya insan kamil yang diwujudkan dalam amal yang ilmiah, berakhlakul karimah, dan menyebarkan misi kebaikan untuk semesta alam (*rahmatan lil alamin*).

Dengan demikian, lulusan pendidikan yang bermutu tinggi adalah seorang manusia yang memiliki keilmuan dan mampu mempertanggungjawabkan keilmuannya dalam kehidupan dengan bekal keimanan dan amal shalehnya, sehingga dari itu semua tercipta sumber daya manusia yang memiliki nilai, sikap (attitude), dan kebermanfaatn bagi sekitarnya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwasannya pendidikan Islam sangatlah penting untuk

dilaksanakan dan akan terus mampu diintegrasikan dengan pendidikan umum di tengah tantangan perkembangan zaman.²⁵

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kata kurikulum sendiri menurut sebagian ahli, berasal dari bahasa Latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan, berasal dari bahasa Prancis, *courier* yang berarti berlari.²⁶ Dalam bahasa Arab, ada yang menggunakan kata *al-man-haj* untuk mengartikan kata kurikulum. Dalam hubungan ini, Mohammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan tentang pengertian kurikulum dalam pendidikan, bahwa ketika kita kembali kepada kamus-kamus bahasa Arab, maka akan di dapati kata-kata *manhaj'* (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.²⁷

Dari sekian banyak pengertian kurikulum dari segi bahasa ini dapat diartikan, bahwa kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum dari segi bahasa ini, digunakan bukan hanya untuk kegiatan pendidikan, melainkan untuk kegiatan

²⁵ Heri Gunawan. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, cet. I, 16-18.

²⁶ S. Nasution. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. (Bandung: Citra Adirya Bakti, 1991), 9

²⁷ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam, (terjemah) Hasan Langgulung*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 478

lainnya. Dengan kata lain, bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan ada kurikulumnya.

Sesuai dengan karakter ajaran Islam, yakni sebuah ajaran yang terbuka terhadap berbagai masukan dan pengaruh dari luar, maka kurikulum pendidikan Islam juga menerima berbagai masukan dan pengaruh dari luar. S. Nasution misalnya menyebutkan adanya asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis pada kurikulum. Asas-asas ini juga digunakan sebagai asas kurikulum pendidikan Islam, karena kurikulum pendidikan Islam membutuhkan jasa filsafat, sosiologi, organisasi, psikologi, dan ilmu lainnya.

Dengan berbagai disiplin ilmu tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam akan dapat dijabarkan secara lebih luas, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Asas filosofis* berperan sebagai penentuan tujuan umum pendidikan, Adapun *asas sosiologis* berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Selanjutnya *asas organisatoris* berfungsi memberikan dasar-dasar dalam penyusunan mata pelajaran, penentuan luas dan sempitnya uraian, serta urutan dan susunan mata pelajaran tersebut. Adapun *asas psikologis* berperan memberikan berbagai prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar

dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.²⁸

Berdasarkan pada asas-asas tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam selain memiliki kesamaan dengan kurikulum pendidikan di luar Islam, juga memiliki ciri dan karakter tersendiri. Omar Mohammad al-Taomy al-Syaibany menyebutkan, bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam itu ada lima.

Pertama, menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya. Kandungan, metode, alat, dan tekniknya ber corak agama. *Kedua*, meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu, ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memerhatikan bimbingan dan pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual. *Ketiga*, bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu, juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial. *Keempat*, bersifat menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik. *Kelima*, kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bahkan anak didik.²⁹

²⁸ S. Nasution. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. 1

²⁹ Omar Mohammad al-Taomy al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam, (terjemah) Hasan Langgulung*. 490-512.

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana tersebut di atas, kurikulum dalam pendidikan Islam juga berdasarkan pada tujuh prinsip sebagai berikut.

Pertama, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilai. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasar pada agama, dan akhlak Islam. Yakni harus terkait dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita, dan kemauan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan sebagainya. *Ketiga*, prinsip keseimbangan yang relatif sama antara tujuan dan kandungan kurikulum. *Keempat*, prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi. *Kelima*, prinsip pemeliharaan perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya. *Keenam*, prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan

zaman dan tempat. *Ketujuh*, prinsip keterkaitan' antara berbagai mata pelajaran dan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.³⁰

B. Deskripsi Tentang Islam *Rahmatan Lil A'lamin*

1. Pengertian Islam *Rahmatan Lil A'lamin*

Secara harfiah, al-rahmat berakar pada kata al-rahman yang mengandung arti *riqqat taqtadli al-ihsan ila al-marhum wa qad tusta 'malu taaratan fi al-riqqah al-mujarroadah, wa taaratan fi al-ihsan al-mujarroadah an al-riffah*. Yaitu suatu sikap kasih simpati yang mendorong untuk berbuat kebaikan kepada orang yang patut dikasi hani, dan terkadang digunakan pada sikap simpati saja, dan terkadang digunakan untuk melakukan kebaikan yang tidak disertai sikap simpati.

Sedangkan kata *a'lamin*, menurut Anwar al-Baaz adalah *jami'u al-khalaiq*, Artinya semua makhluk ciptaan Allah.³¹ Sementara itu H.M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa para *mufassir* memahami kata *a'lam* dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Hidup ditandai oleh gerak, rasa, dan tahu. Ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi tidak ada istilah alam batu, karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak, tidak juga tahu, walaupun tentang dirinya

³⁰ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam, (terjemah) Hasan Langgulung*. 519-525.

³¹ Anwar Al-Baaz. *Al-Tafsir al-Tarbawoy li al-Qur'an al-Karim*. Jilid I. (Mesir: Dar al-Nasyr lil al-Jami'ah, 1428 H/ 2007 M.), 2.

sendiri.³² Namun demikian, pengertian *a'lam* dalam arti segala ciptaan alam, termasuk yang tidak memiliki kesadaran, gerak dan kehidupan nampaknya lebih tepat. Karena semua itu ciptaan Allah SWT.

Selanjutnya arti *rahmatan lil alamin* dijelaskan oleh Fuad Jabali dan kawan-kawannya. Menurutnya, Islam *Rahmatan lil alamin* artinya adalah memahami al-Qur'an dan Hadis untuk kebaikan semua manusia, alam dan lingkungan. Islam yang dibawa oleh Nabi adalah Islam untuk semua. Islam mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, Api, udara dan sebagainya.³³ Islam memandang, bahwa yang memiliki jiwa bukan hanya manusia, tetapi juga tumbuh-tumbuhan dan binatang, karenanya mereka itu harus dikasihani. Tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa makan (*al-ghaziyah*), tumbuh (*al-munmiyah*), dan berkembang biak (*al-muwallidah*). Sedangkan binatang selain memiliki jiwa sebagaimana jiwa tumbuh-tumbuhan, juga memiliki jiwa bergerak (*al-muharrikah*), dan menangkap (*al-mudrikah*) yang terdiri dari menangkap dari luar (*al-mudrikah min al-kharij*) dengan menggunakan pancaindera, menangkap dari dalam (*al-mudrikah min al-dakhil*) dengan indra bersama (*al-hissi al-musyarak*), daya representasi (*al-khayal*), daya imajinasi (*al-mutakhayyalh*),

³² M. Quraish Shihab. *Tafsir Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Ciputat: Lentera Hati, 2002), 39.

³³ Fuad Jabali, dkk. *Islam Rahmatan lil alamin*. (Jakarta: Kementerian Agama: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), 42.

estimasi (*al-wahmiyah*), dan rekoleksi (*al-hafidzah*).³⁴ Dengan pandangan kejiwaan ini, maka Islam mengajarkan harus santun kepada tumbuh-tumbuhan dengan cara memberikan udara untuk bernafas, sinar matahari yang cukup, pupuk dan disiram air yang cukup dengan penuh kelembutan. Dengan kasih sayang yang demikian itu, maka tumbuh-tumbuhan, pohon atau bunga terbut daunnya akan lebat, batangnya akan kuat, rantingnya akan rindah, dan buah serta bunganya akan mekar dengan segar dan mewangi yang melambangkan ucapan terima kasih kepada yang melakukannya.

Demikian pula kasih sayang dilakukan kepada binatang dengan cara memberi makan, minum, tempat tinggal, perawatan kesehatan, pelatihan dan sebagainya. Di dalam riwayat hadis dinyatakan, tentang seorang wanita pelacur masuk syurga karena memberi minum seekor anjing yang kehausan; dan seseorang yang disiksa di dalam kubur, karena menyiksa seekor kunciing yang dikatnya dan tidak diberi makan hingga mati. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menegur seorang sahabat yang memberi beban yang terlalu berat terhadap seekor unta hinga perutnya menyentuh tanah. Nabi berkata kepada sahabat itu: *Ittaqillah fi al-bahaim farkabuha shalihatan wa zabahuha shalihatan*. Artinya: “Bertakwallah kamu di dalam memperlakukan binatang ini, tunggilah dengan wajar, dan sembelihlah dengan menyenangkan”.

³⁴ Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. (Jakarta: UI Press, 1979), 61-62.

Jika kepada tumbuh-tumbuhan dan binatang saja Islam melarang menyakitinya, apalagi terhadap manusia. Iman yang tertanam dalam jiwa manusia harus dibuktikan dengan amal shalih, sikap yang amanah, jujur dan terpercaya. Iman tanpa amal shalih dianggap iman yang palsu. Selanjutnya ajaran ibadah shalat misalnya harus menumbuhkan sikap rendah hati, mawas diri, rasa syukur, dan kasih sayang. Hal ini lahir dari pemahaman yang mendalam dari makna gerakan, bacaan dan ucapan yang terdapat dalam ibadah shalat. Demikian pula ibadah puasa harus melahirkan manusia yang bertakwa yang antara lain sikap yang merasa diawasi Tuhan. Demikian pula zakat mendorong sikap simpati, empati dan kepedulian sosial. Sedangkan ibadah haji, mengajarkan sikap persaudaraan dan memberikan rahmat dan manfaat bagi seluruh manusia di dunia.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata *rabbaniy* (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, kesadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralisme.³⁵

2. Prinsip-Prinsip Islam *Rahmatan Lil A'lamin*

³⁵ Nurcholish Madjid. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992). Cet. II. 38.

Islam *Rahmatan lil a'lamin* memiliki prinsip-prinsip yang menjadi ciri khas Islam yang menghadirkan cinta kasih dan kedamaian bagi dunia. Ada beberapa prinsip Islam *Rahmatan lil a'lamin* menurut kajian para Ulama diantaranya adalah:

1. Berperikemanusiaan (*al-Insaniyah*)

Kemanusiaan atau Insaniyah maksudnya adalah, bahwa Islam sesuai dan selalu mengakomodir semua kebutuhan dan karakter manusia. Pembebanan ibadah, hukum, perintah dan larangan dalam syariah Islam pasti sesuai dan selaras dengan kemampuan dan kebutuhan manusia. Tidak ada ajaran Islam yang bertentangan dengan kemanusiaan dan tidak ada syariah yang tidak mengandung maslahat manusia, karena syariah Islam tidak diciptakan oleh Allah dengan sia-sia, hampa dan tanpa manfaat dan tujuan. Allah berfirman “*Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka*”. (QS. Shad: 27).³⁶

Insaniyah dalam Islam bermakna bahwa tidak ada ajaran di dunia ini yang lebih lengkap, sempurna dan komprehensif menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia selain syariah Islam. Tidak ada kitab suci dan ideologi di dunia ini yang lebih unggul dan futuristic menjelaskan kehidupan manusia, baik sumber materi penciptaannya, proses terjadinya, karakteristiknya, kewajiban-kewajibannya dan

³⁶ Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*. (Jakarta: Ikadi Press, 2020), 220.

kemana akan dikembalikan kehidupan mereka selanjutnya, selain Al-Qur'an yang menjadi sumber utama syariah, dan dijelaskan dalam Surat yang bernama *Al-Insan* (manusia). Allah berfirman:

“Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? . Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur”. (QS. Al-Insan: 1-3).

Insaniyah ajaran Islam juga bermakna bahwa semua tujuan (*maqashid*), manfaat dan hikmah *syari'ah* dalam rangka mewujudkan kebaikan, rahmat dan kemaslahatan (*mashlahah*) bagi manusia seluruhnya dan menghindarkan manusia dan lingkungannya dari kejahatan, kezaliman dan kerusakan (*mafsadat*) di dunia dan akhirat. Tidak ada ajaran dan nilai-nilai *syari'ah* sedikitpun yang bertentangan dengan maslahat manusia dan lingkungannya. Allah berfirman: *“Dan dalam syariah qisas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa”*. (QS. Al-Baqarah: 179). *“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”*. (QS. Al-Anbiya: 108). Dalam riwayat Abu Shaleh, Nabi Saw bersabda: *“Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang memberi petunjuk”*. (HR. AtThabrani, Ad-Darimi dan Al-Hakim. Dishahihkan oleh At-thabrani dan

Al-Hakim). Dalam hadits lain riwayat Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya aku tidak diutus menjadi tukang laknat, melainkan aku diutus untuk menjadi rahmat*”. (HR. Muslim dan Ahmad).³⁷

2. Mendunia (*al-alamiyah*)

Yang dimaksud dengan mendunia atau global (*al-alamiyah*) adalah, bahwa ajaran Islam bersifat mendunia, tidak dibatasi oleh geografi wilayah tertentu, suku, ras dan bangsa tertentu atau iklim serta geopolitik tertentu. Ajaran Islam berlaku untuk seluruh alam dan seluruh manusia yang mau menerimanya. Tidak ada perbedaan antara tujuan dan ajaran di Arab dengan diluar Arab atau sebaliknya, tidak ada perbedaan keyakinan umat Islam terhadap ajaran Islam bahwa dia bersumber dari Allah dan untuk maslahat seluruh alam dimanapun mereka berada.³⁸

Tidak ada perbedaan pengamalan pokok-pokok syariah (*ushul*) kecuali dalam masalah cabang dan rantingnya (*furuiyah*) dimanapun umat Islam berada di kolong dunia ini. Tidak ada perbedaan diantara umat Islam dunia dalam pelaksanaan ibadah, muamalah, hukum dan moralitasnya.

Globalisasi *syari'ah* Islam bermakna bahwa *syari'ah* Islam untuk diperuntukkan bagi seluruh manusia dan seluruh alam semesta, rahmat globalisasi

³⁷ Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*, 220.

³⁸ Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*. 222.

Islam adalah rahmat seluruh alam dan seluruh lingkungan manusia. Negeri Islam adalah semua negeri yang telah dan akan dikumandangkan *Laa Ilaaha Illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Karena *syari'ah* ini berasal dari Tuhan semesta Alam. Oleh karenanya Nabi umat Islam adalah Nabi dan Rasul untuk semua manusia dan seluruh alam semesta, sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang artinya, “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al-Anbiya: 108).³⁹

3. Komprehensif (*as-syumul*)

Komprehensif atau *syumul* adalah keseluruhan atau totalitas ajaran Islam, meliputi seluruh atau semua aspek kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Islam tidak menerima dan mengenal pembagian atau pembatasan ajarannya pada dimensi atau bidang tertentu dalam kehidupan manusia, karena ajaran Islam berasal dan bersumber dari Tuhan yang Maha Sempurna Allah SWT. Ajaran Islam adalah *syari'ah* yang mengatur dan membimbing kehidupan manusia di dunia dan akhirat, bahkan aspek ajaran *syari'ah* yang paling tinggi dan besar adalah aspek akhirat yang dikenal dengan aspek ibadah.⁴⁰

Syumuliyah syari'ah Islam bermakna mengatur semua dimensi diri manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT (ibadah) dan mengatur serta membimbing

³⁹ Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*, 223

⁴⁰ Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*, 223.

dan membina seluruh aspek kehidupan manusia dengan manusia lainnya dan lingkungannya (*muamalah*) secara integral, seimbang dan bersinergi. Sehingga bidang ibadah tidak menjadi penghalang atau pengurang bidang *muamalah*, ibadah tidak mendistorsi dan menzalimi *muamalah* demikian pula sebaliknya. Keduanya berjalan secara harmonis dan bersinergi.

Syumuliyah syari'ah Islam juga bermakna, bahwa *syari'ah* Islam berlaku dan relevan untuk setiap tempat, waktu dan iklim. Ibadah, muamalah dan hukum Islam relevan dan berlaku kapan saja dan dimana saja, tanpa pembatasan dan diskriminasi. Tidak ada Negara atau bangsa yang lebih superior dalam *syari'ah* Islam dari bangsa lainnya. Tidak ada suku, ras dan bangsa tertentu yang dapat mengklaim bahwa ras, suku dan bangsanya lebih Islami, lebih baik dan lebih unggul dari bangsa dan suku lainnya di dunia ini. Karena Allah telah menetapkan bahwa: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”.(QS. Al-Hujurat: 13). Jadi yang paling mulia adalah yang paling beriman, bertakwa, lebih konsisten terhadap *syari'ah* dan akidahnya.

4. Realistis (*al-waqi'iyah*)

Al-Waqi'iyah atau realistik menurut Al-Qardhawi terkait karakteristik Islam bukan realistik dalam pengertian barat yang terkait dengan filsafat materialisme, yang tidak percaya pada sesuatu kecuali materi dan benda serta dapat dimanfaatkan dengan realistik pragmatis. Tapi yang dimaksud realistik dalam karakteristik Islam adalah “sifat syariat Islam yang mampu memahami kondisi alam

sesuai dengan hakikat dan wujudnya yang dapat disaksikan oleh manusia, memahami dan mengerti bahwa kondisi hidup manusia adalah ciptaan Allah SWT dan berasal dari-Nya dan seterusnya”.⁴¹

Al-Waqi'iyah adalah karakter Islam yang bermakna bahwa Islam mengajarkan manusia untuk mampu memahami dan memaklumi dengan realistis, bahwa manusia adalah ciptaan Allah, tidak ada zat lain yang menciptakannya, sesuai dengan kondisi *real* dan ilmiah yang tidak terbantahkan oleh akal dan logika manapun di dunia. Bahwa seluruh makhluk termasuk manusia adalah hamba Allah, Dia yang menciptakan dan mengaturnya serta membimbingnya, kecuali yang ingkar dan memusuhi-Nya.¹⁴⁴²

Al-Waqi'iyah bermakna bahwa Islam adalah ajaran yang mengerti dan memelihara keadaan fitrah dan kodrat manusia sebagai makhluk yang lemah dan terbatas, sehingga pemilik syariah (Allah SWT) memberikan kemudahan, keluwesan dan kebijakan yang mengakomodir kondisi *real* manusia dalam melaksanakan *syari'ah* -Nya atau perintah dan laranganNya. Allah berfirman: “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (*bersifat*) lemah”. (QS. An-Nisa: 28).

⁴¹ Yusuf Al-Qardhawi. *Al-Khashais Al-Ammah Lil Islam*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003), 144.

⁴² Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*. (Jakarta: Ikadi Press, 2020), 225.

Waqi'yah ajaran Islam dalam Ibadah telah melahirkan hukum-hukum keringanan (*rukhsah*), dan pemakluman (*al-I'fa*) dan sebagainya kepada manusia, ketika manusia tidak mampu melaksanakannya karena kondisikondisi tertentu. Allah tidak memaksakan puasa di bulan ramadhan, bagi mereka yang musafir, sakit dan melahirkan, karenan kondisinya yang lemah dan sulit, Allah tidak memaksakan zakat bagi Muslim yang hartanya belum sampai nishab, Allah tidak memaksakan haji bagi mereka yang tidak mampu membiayai perjalanan dan bekal keluarganya, padahal itu semua adalah rukun Islam yang wajib, dimana Islam dibangun dengan nya. Sesuai ayat-ayat berikut: *“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasanpenjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjukNya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur”*. (QS. Al-Baqarah: 185). *“Makanlah buahnya apa-bila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”*. (QS. Al-An'am: 141). *“Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang*

mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”. (QS. Ali Imran: 97).

Waqi'iyah ajaran Islam dapat juga dilihat dari segi penegakkan hukum, seorang yang membunuh orang lain dihukum *qishas* (setimpal), namun ketika keluarga korban memaafkannya, maka hukum atasnya diabaikan. Seorang pencuri di masa Umar bin Khattab RA, tidak dik-hukum karena kondisi orang yang mencuri tersebut sangat miskin dan benar-benar terbukti bahwa dia tidak punya makanan dan terdesak mencuri untuk melanjutkan hidupnya. Demikian seterusnya, *syari'ah* Islam adalah *syari'ah* yang realistis dan memelihara kondisi lemah dan terbatas manusia.

5. Toleransi dan Memudahkan (*as-samhah dan at-taisir*)

As-Samhah adalah memudahkan atau toleransi kepada orang lain.⁴³ Adapun *at-taisir* adalah kemudahan dan keringanan.⁴⁴ Ibnu Manzur hampir menyamakan makna *as-samhah* dan *at-taisir* yaitu kemudahan. Ibnu Asyur memaknai *as-samahah* adalah kemampuan berinteraksi dengan mudah dan proporsional, atau sikap pertengahan antara mudah-mudahkan dan mempersulit.⁴⁵

⁴³ Ibnu Manzur. *Lisanul Arab*. Vol 4. (Kairo: Daarul Hadits, 2003). 673.

⁴⁴ Ibnu Manzur. *Lisanul Arab*. Vol 9. (Kairo: Daarul Hadits, 2003). 452.

⁴⁵ At-Thahir bin Asyur. *Maqashid As-Syari'ah Al-Islamiah*. (Kairo: Daar As-Salam, 2006), 58.

Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat menghindari kesulitan bagi umat manusia dalam memahami dan mengimplementasikannya, sehingga tidak ada ranah *syari'ah* Islam yang sulit kecuali dimudahkan oleh Allah SWT. Ini bukan berarti semua ajaran syariah Islam seluruhnya mudah, karena itu tidak sesuai logika manusia, sebab sulit dan mudah dua hal yang ditakdirkan Allah SWT kepada makhluk-Nya, juga kepada *syari'ah*-nya.

Toleransi dan kemudahan yang dimaksud di sini adalah bahwa Allah SWT menjadikan ajaran Islam selalu membolehkan memilih yang termudah dan terbaik baik hamba-Nya bukan yang sulit dan buruk, Allah selalu membolehkan pilihan yang toleran dan tidak memberatkan bagi seluruh *mukallaf*. Allah SWT selalu menyertakan kemudahan kepada hamba-Nya ketika mereka menghadapi kesulitan dalam melaksanakan perintah-Nya dan dalam menghadapi kehidupan mereka sehari. Allah berfirman: *“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”*. (QS. Al-Baqarah: 185). *“Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur”*. (QS. AlMaidah: *“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”*). (QS. AlInsyirah: 6-7)

Oleh karenanya ajaran Islam sangat menghindari pemahaman radikal, keras dan intoleran kepada orang lain. *Syari'ah* Islam selalu menghendaki kemudahan dan pilihan-pilihan yang mudah, bukan pilihan-pilihan yang sulit dan susah serta

merepotkan. Inilah karakter utama *syari'ah* Islam sebagaimana ini adalah karakter utama *wasathiyah* Islam. Demikian pula sifat toleran adalah karakter utama Islam. Nabi dan para Sahabat memahami dan mengamalkan *syariah* Islam dalam posisi toleran dan menerima perbedaan.⁴⁶

6. Antara Konstansitas dan Fleksibilitas (*as-tsawabit dan almutaghayirat*)

Karakter terakhir dari ajaran Islam ini adalah *as-tsawabit dan almutaghayirat*, yaitu karakter ajaran Islam yang terklasifikasi dengan indah dan penuh hikmah dan rahasia tinggi dari Allah, ajaran Islam yang tergolong konstan dan abadi tidak akan pernah berubah, seperti seluruh jenis rukun iman dan rukun Islam. Juga ajaran-ajaran pokok akhlak serta hal-hal yang telah diharamkan oleh Allah secara pasti adalah *tsawabit* yang tidak menerima ijtihad dan pembaruan.

Ajaran Islam ada juga yang tergolong *mutaghayirat* yaitu semua hal yang terkait dengan sarana dan prasarana, metode dan strategi, media dan alat, cara dan teknik selain pokok agama (*ushul ad-din*), semuanya adalah *mutaghayirat* yang dapat menyesuaikan tempat dan waktu, fleksibel sesuai dengan kondisi manusia dan lingkungannya. Sehingga dengan karakter ini, Islam tetap menjadi ajaran yang paling orisinal dan autentik, dalam waktu yang sama ajaran-ajaran Islam juga relevan dan sesuai untuk setiap zaman dan tempat.⁴⁷

⁴⁶ Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*, 225.

⁴⁷ Khairan Muhammad Arif. *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*. (Jakarta: Ikadi Press, 2020), 230.

3. Ruang Lingkup Islam *Rahmatan Lil A'lamin*

1. *Rahmatan Lil A'lamin* dalam Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan sebagai dimensi utama sebuah budaya, telah memperlihatkan bagaimana ajaran Islam yang *Rahmatan Lil A'lamin*, ketika Allah swt, mengangkat derajat orang berilmu sama dengan derajat orang yang beriman, bahkan Ilmu adalah prasyarat utama keimanan seorang hamba. Allah berfirman: “Allah mengangkat derajat orang beriman diantara kalian dan orang berilmu beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Islam melarang melakukan sesuatu tanpa Ilmu, sehingga menimbulkan masalah dan permusuhan serta kekerasan, Allah berfirman: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani semua itu akan diminta pertanggungjawabannya” (QS. Al-Isra: 36). Kemudian *Rahmatan Lil A'lamin* Islam dalam Ilmu Pengetahuan, telah Nampak nyata di atas permukaan dunia, sebagai contoh di sebutkan bahwa pemikiran-pemikiran Islam telah banyak sedikitnya memengaruhi pemikiran Barat, dengan semisal Ibnu Khaldun yang telah berhasil memengaruhi John Dewey dalam pemikiran sosiloginya.⁴⁸

2. *Rahmatan Lil A'lamin* dalam Bahasa

⁴⁸ Ziauddin Ahmad. *Influence of Islam in World Civilization*. (Delhi: Adam Publishers and Distributors, 1996). Edisi 1, 119.

Bahasa yang merupakan dimensi utama dalam sebuah budaya, juga menunjukkan bahwa Islam memiliki bahasa agama yang universal dan lembut, kosa katanya paling banyak dan paling sopan dan indah di dunia, yaitu bahasa Arab. Allah menjelaskan bahwa bahasa Arab adalah tinggi dan jelas. “padahal Al-Qur’an ini adalah dalam bahasa Arab yang jelas.” (QS. An-Nahl: 103)

Al-Qur’an selain menggunakan bahasa Arab yang indah dan lembut penuh kasih sayang, juga memberikan *Trigger* dan prinsip kepada umatnya agar memakai bahasa dan kata-kata yang tepat, jelas, lembut kepada orang lain sebagai nilai *Rahmatan Lil A’lamin*. Lanjutnya *Rahmatan Lil A’lamin* Islam dalam memengaruhi bahasa telah nampak nyata di atas permukaan Tanah Air kita ini, sebagai contoh bahasa Indonesia merupakan perwujudan Bahasa Melayu, dan Bahasa Melayu sendiri telah banyak sedikitnya mengambil beberapa kata serapan bahasa Arab, seperti kata Majelis, kursi, izin, daftar, musyawarah dan lain sebagainya.⁴⁹

3. *Rahmatan Lil A’lamin* dalam Akhlak

Dalam Akhlak dan perilaku sehari-hari, Islam juga mewajibkan kepada umatnya untuk berakhlak mulia. Akhlak paling mulia yang pernah dioraktekkan oleh manusia sepanjang sejarah adalah akhlak Nabi Muhammad saw, sesuai

⁴⁹ H. M, Nazir. *Islam dan Budaya Melayu*. Dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus. *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*. (Bandung: Mizan 2006), 227.

rekomendasi Allah swt: “Sungguh engkau Muhammad berada pada puncak akhlak yang paling tinggi.”(QS. Al-Qalam: 4)

Bahkan Nabi saw menjelaskan bahwa manusia yang paling sempurna imannya adalah yang paling berakhlak baik, dan beliau diutus sebagai Nabi adalah dengan misi utama memperbaiki akhlak mulia. Lanjutnya *Rahmatan Lil A’lamin* Islam dalam memengaruhi tingkah laku manusia, sebagai conto adalah kisah seorang tuan rumah dari golongan Anshor (Abu Thalhah) yang menyambut tamunya (Muhajirin) dengan makanan bayi, karena ia terlalu miskin sehingga tidak di temukan makanan lain selain makanan bayi tersebut.⁵⁰

4. *Rahmatan Lil A’lamin* dalam adat istiadat

Menurut Abdul Wahab Khallaf, adat adalah kebiasaan manusia yang terus dilakukan berupa ucapan, perbuatan atau yang ditinggalkan. Para Ulama menyepakati bahwa adat Istiadat tidak boleh melahirkan kerusakan, sebaliknya adat istiadat yang baik dan mengandung maslahat serta tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadits atau syari’at, maka adat istiadat tersebut dapat menjadi hukum. Diantara adat kebiasaan masyarakat modern yang telah menjadi hukum dan dibolehkan oleh *syara’* adalah: Jual beli suatu barang di toko tanpa

⁵⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghy. *Tafsir Al- Maraghy*. Jilid 10. Juz 28. (Beirut: Dar Al-Fikr, tp, th.), 44.

melafadzkan akad antara penjual dan pembeli, tapi langsung dibayar lewat transfer atau memasukan uang pada mesin dan sebagainya.⁵¹

⁵¹ Khairan Muhammad Arif. "Islam Rahmatan Lil A'lammin dalam Perspektif Sosial dan Budaya". *Al-Risalah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 12, No. 2. (Juli, 2021).